

PENGGUNAAN METODE BER CERITA
UNTUK MENINGKATKAN BAHASA RESEPTIF
ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL AL FATAH
KASIAN SERUT PANTI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

ARIK ARIFIANA

NIM : T201511127

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAR TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

2019

**PENGGUNAAN METODE BERCERITA
UNTUK MENINGKATKAN BAHASA RESEPTIF
ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL AL FATAH
KASIAN SERUT PANTI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh:

ARIK ARIFIANA

NIM : T201511127

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197409052007101001

**PENGUNAAN METODE BERCERITA
UNTUK MENINGKATKAN BAHASA RESEPTIF
ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL AL FATAH
KASIAN SERUT PANTI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Jum'at

Tanggal : 24 Mei 2019

Ketua Sidang,



Dr. A. Suhardi ST, M.Pd
NIP. 19730915 200912 1 002

Sekretaris



Shoni Rahmatullah Amrozi, M. Pd. I
NIP.201603130/0726098601

Anggota :

1. Dr. H. Mustajab, S. Ag. M.Pd.I
2. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd. I
NIP.196405111999032001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ③ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ④

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, 3. Bacalah dan Rabbmulah yang paling pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

IAIN JEMBER

¹ Qs. Al Alaq 1-5

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kehadiran Allah Swt, karya ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tua saya Alm. Bapak Samsul Arifin dan Ibu Siti Aminah tersayang yang selalu memberikan motivasi, kasih sayangnya, semangat serta do'a yang tiada hentinya.
2. Kedua belahan hati ini Ananda Cahaya Aisyah Venus Putriana dan Ananda Icca Dwiarum Oktaviana yang selalu memberi semangat, dukungannya dan pengetiannya
3. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, terima kasihku atas kerjasamanya, dukungannya, kesaudaraannya, dengan kalian semua berbagi canda tawa, susah dan senang. Semoga kebersamaan dengan kalian tak kan terhapus dan akan sukses bersama-sama.
4. Almamaterku IAIN Jember
5. Calon Imamku



ABSTRAK

Arik Arifiana/T201511127. Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasian Serut Panti Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan bahasa, emosi, kecerdasan jamak dan kecerdasan spiritual (agama). Kemampuan bahasa reseptif anak ditunjukkan dengan perilaku yang; menjawab dengan tepat ketika ditanya, merespon dengan tepat saat mendengar cerita atau buku yang dibacakan guru, melakukan sesuai yang diminta, menceritakan kembali apa sudah didengarnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menganalisis kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasian, Serut, Panti, Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasian, Serut, Panti, Jember dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini meliputi; (1) kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau guru mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita (2) mengulas cerita dengan kata-kata jelas dan menarik (3) menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik. (4) mengulang kata atau kalimat yang membuat anak tidak mengerti. (5) mengkomunikasi tujuan dan tema pembelajaran yang akan diceritakan (6) anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah didekat guru (7) mengulang-ulang huruf pada suatu kata atau kalimat yang ada didalam cerita tersebut (8) selalu membimbing anak dengan sabar dan iklas.

Kata kunci; menyimak, membaca dan metode bercerita

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan laporan skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasiham, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019” ini dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk penyusunan skripsi ini
2. Bapak Dr. Hj. Mukniah, M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mustajab, S. Ag., M. Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi.
4. Bapak Drs. Mahrus M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini dan selalu memberikan dukungannya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Moto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran-lampiran.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C.	
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	38

G. Tahap-tahap Penelitian	39
 BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	41
1. Sejarah Lembaga	41
2. Letak Geografis Lembaga	42
3. Profil Lembaga	43
4. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga	44
5. Profil Guru	45
6. Keadaan Siswa	48
7. Keadaan Sarana dan Prasarana	49
B. Penyajian Data dan Analisis	50
1. Langkah penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif (menyimak)	51
2. Langkah penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif (membaca)	53
C. Pembahasan Temuan	55
1. Langkah penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif (menyimak).....	55
2. Langkah penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif (membaca)	62
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu	14
2. Data Guru Raudhatul Athfal Al Fattah	45
3. Data Pengurus Lembaga raudhatul Athfal Al fattah	47
4. Data nama siswa Raudhatul Athfal Al Fattah	48



DAFTAR GAMBAR

4.1	Letak Geografis Lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah	42
4.2.	Struktur Keorganisasian Raudhatul Athfal Al Fattah	46



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian	71
2. Pernyataan Keaslian Data	72
3. Pedoman Penelitian	73
4. Jurnal Penelitian di Raudhatul Athfal Al Fattah	75
5. Surat Pengajuan Izin Penelitian	77
6. Surat Keterangan selesai Penelitian	78
7. Foto-foto kegiatan pembelajaran	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu untuk merasangi berbagai potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan dengan optimal. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pasal 28 ayat 1 sampai ayat 6 tentang Pendidikan Anak Usia Dini antara lain; *Pertama*, Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikandasar. *Kedua*, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. *Ketiga*, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. *Keempat*, pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. *Kelima*, pendidikan anak usia dini pada jalur

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3

pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. *Keenam*, ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Salah satu yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain. Membangun pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak-anak pada usia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia main. Main menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Karena bermain adalah kebutuhan dan sebagai aktivitas penting yang dilakukan anak-anak dengan bermain anak-anak akan bertambah pengalaman dan pengetahuannya yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik.²

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak dan kecerdasan spiritual (agama).³ Kemampuan bahasa reseptif anak ditunjukkan dengan perilaku yang; menjawab dengan tepat ketika ditanya, merespon

² Mukhtar Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta; Kencana, 2016),7

³ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 tentang Kurikulum Raudhatul Alhfa.2

dengan tepat saat mendengar cerita atau buku yang dibacakan guru, melakukan sesuai yang diminta, menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya.

Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi unit suara, unit arti, tata bahasa variasi arti dan penggunaan bahasa. Dengan bahasa, anak dapat mengomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran maupun perasaannya pada orang lain⁴

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang reseptif, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacanan serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, bahkan lebih jauh dari dalam kegiatan membaca, pembaca menghubungkannya dengan maksud penulis berdasarkan pengalamannya. Menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, ketika anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengar. Kemampuan ini

⁴ Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: UT, 2015), 4.1.

terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain.⁵

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulis, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka.⁶

Metode bercerita (*Storytelling*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak bercerita adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Melalui bercerita dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkait dengan topik pembahasan, mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita, menyajikan informasi, konsep, ide-ide secara akurat dan komprehensif, mengundang perhatian dan motivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita dan memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita.⁷

Pada Raudhatul Athfal Al Fattah guru harus lebih sabar lagi dalam memberikan metode yang disukai anak-anak, yang nantinya tidak membuat anak itu merasa bosan terhadap pembelajaran di Raudhatul Athfal tersebut untuk mencapai atau melaksanakan kurikulum yang ada, karena didalam

⁵ Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: UT, 2015), 7.2-7.3. 4.3

⁶ Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2016). 116

⁷ Yaumi & Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta, Prenadamedia Group, 2013). 50-51

Pendidikan Anak Usia Dini tidak diharuskan untuk bisa membaca tetapi hanya pengenalan dasar-dasarnya, membaca dan menyimak pemula dengan asik dan tidak membosankan serta mudah difahami dan diingat anak.

Raudhatul Athfal Al Fattah adalah satu-satunya Raudhatul Athfal di Kasian, Serut, Panti, Jember dengan memiliki 4 ruangan yang terdiri dari 2 kelas (A dan B), Ruang Kantor dan kamar mandi, sudah menggunakan kurikulum 2013 dengan jumlah siswa keseluruhan 22 siswa. Berdasarkan observasi, peneliti dapatkan data bahwa di Raudhatul Athfal Al Fattah ini, sebagian anak sudah mampu memahami tentang bahasa reseptif dalam mengenal huruf, bunyi huruf (b, d, p dan q) pada kosa kata baru. Mereka bisa membedakan atau menghafal huruf dalam bacannya tidak terbolak-balik. Pembelajaran dilembaga tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran memaham bahasa reseptif melalui metode bercerita pengalaman yang dialami. Pembelajaran yang optimal dapat mengembangkan beberapa aspek fisik dan psikis dengan menyampaikan, menyajikan materi pembelajaran secara lisan dan bentuk cerita pengalaman anak itu sendiri.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasian Serut Panti Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”

di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pembelajaran 2018/2019” dengan harapan peneliti dapat meningkatkan

⁸ Observasi , 14 Maret 2019

Pembelajaran di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pembelajaran 2018/2019.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana langkah-langkah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (membaca) anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pembelajaran 2018/2019?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, tujuan ini adalah Untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pembelajaran 2018/2019
2. Mendeskripsikan langkah-langkah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (membaca) anak usia

dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti Jember
Tahun Pembelajaran 2018/2019

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat. Serta dapat memperkaya menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Bahasa Reseptif pada Anak Usia Dini Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi penelitian dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait Bahasa Reseptif Anak Usia Dini serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, acuan dan bahan pertimbangan bagi pendidik atau guru yang ada di lembaga untuk meningkatkan kualitas pemahaman

terutama mengenai Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dilingkungan sekitar.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan atau informasi yang aktual tentang Metode Bercerita dalam mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. Terutama bagi para orang tua yang ada disekitarnya.

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Menjadi salah satu acuan dalam menerapkan kebijakan untuk pengembangan PIAUD
- 2) Menambah pustaka hasil penelitian terkait Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode Bercerita

Metode Bercerita adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau

menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita.⁹

2. Kemampuan Bahasa Reseptif

Bahasa Reseptif adalah Kemampuan pengenalan akan beragam benda atau hal, Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi menyimak dan membaca .¹⁰

Menyimak adalah merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa reseptif dalam mambentuk arti yang berkaitan dengan suatu proses yang dilakukan anak sehingga memiliki kesanggupan dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain. Membaca adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan serangkaian proses mental, ketrampilan yang mencakup dan melibatkan ketrampilan-ketrampilan kecil yang bertujuan untuk pemahaman pembaca terhadap apa yang sedang dibaca mencari, melihat, dan memahami isi suatu bacaan atau tulisan.

Dari definisi istilah di atas dapat diketahui bahwa, yang dimaksud dengan bahasa Reseptif adalah Keterampilan anak dalam menyimak atau mendengar suatu cerita untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya misalnya dengan anak dengan orang tua, anak dengan guru, dan anak dengan teman sebayahnya.

⁹ Yaumi & Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Prenadamrdia Group, 2013), 50.

¹⁰ KBBI 1.1, Kamus Besar Bahasa Indonesia

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar Penelitian ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka perlu memberikan gambaran sistematika pembahasan, antara lain:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian kepustakaan, bab ini berisi penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang langkah metode bercerita dalam meningkatkan bahasa reseptif (menyimak dan membaca)

Bab ketiga berisi metode penelitian. Bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis bab ini berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan

temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima penutup bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, kajian pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu, sehingga diketahui perbedaan posisi penelitian yang dilakukan serta menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tuduhan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Terdapat dua penelitian sebelumnya yang mengaji tentang perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu;

1. Retno Dwiarti. Skripsi. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok b TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan permainan kartu kata pada anak kelompok B TK Masyithoh Ngasem, Sewon, bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus dilakukan tiga kali

¹¹ Retno Dwiarti. Skripsi. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok b TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta

pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 30 anak kelompok B1 TK Masyithoh Ngasem yang terdiri dari 19 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan kemampuan membaca permula tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang meningkat dari pra tindakan anak yang berada pada kriteria baik. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak adalah guru melaksanakan permainan kartu kata sesuai dengan langkah-langkah permainan yang telah disusun yaitu anak bersama guru membaca buku cerita bergambar, kemudian anak membaca kartu kata. selesai membaca kartu kata, anak mendapatkan pujian serta penghargaan berupa stiker *emotion smile*

2. Ellen Upheksa. Skripsi. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Metode Bercerita pada anak kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada anak kelompok B2 TK Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Penelitian

¹² Ellen Upheksa. Skripsi. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Metode Bercerita pada anak kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta

ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 37 anak kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Tekni analisis data menggunakan deskriptif Kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyimak pada anak kelompok B2 TK Islam darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak kelompok B2 meliputi; (1) kegiatan bercerita lebih difokuskan pada kegiatan bercerita.

(2) mengulas setiap judul cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peranan dari tokoh-tokoh cerita dan difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam meningkatkan keterampilan menyimak. (3) anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain, dan (4) menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik. Penelitian ini menggunakan dua siklus siklus 1. Masing siklus mempunyai Indikatornya mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna luas.

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, tahun dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Retno Dwiarti. Skripsi. 2013. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok b TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta.	- Meneliti tentang kemampuan bahasa yaitu tentang membaca	- Metode penelitian menggunakan PTK - Pelaksanaan tindakan, perencanaan penelitian - Subyek yang diteliti dan - Tempat penelitiannya
2	Ellen Upheksa. Skripsi. 2013. Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Metode Bercerita pada anak kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta	- Meneliti tentang kemampuan bahasa yaitu tentang menyimak - Pengumpulan data; observasi, dokumentasi - Analisis data; deskriptif kualitatif	- Metode perkembangan bahasanya - Menggunakan penelitian tindakan kelas secara kolaborasi partisipasi

Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu diatas sudah jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tempat penelitian dan Fokus penelitian ini adalah Bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan Bahasa Reseptif (Menyimak dan Membaca) Anak pada kelompok A di Raudhatul Athfal Munajad Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Kajian Teori

1. Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang diperdengarkan dengan rasa menyenangkan (Nurbiana Dhieni, dkk; 2005;6.3).

Teknik dalam metode bercerita yang dapat digunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, dongeng, menggunakan papam flannel, menggunakan media boneka, bermain peran dalam suatu cerita dan bercerita sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh anak itu sendiri.¹³

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita.¹⁴

Langkah-langkah dalam bercerita atau mencongeng;

- 1) Membagi kelompok yg terdiri atas kelompok yang membacakan cerita dan kelompok yang menyimak ide cerita
- 2) Menentukan topik cerita

¹³ Moeslichatoen. *Meode Penngajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2004),158

¹⁴ Yaumi & Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Prenadamrdia Group, 2013), 50-52

- 3) Menunjuk beberapa peserta didik yang dapat menceritakan pengalamannya

Tanggung jawab melakukan pengisahan cerita dulunya hanya milik guru. Tetapi, perubahan perhatian pada praktek yang sesuai perkembangan telah menyertakan pula anak kecil untuk turut bercerita. Anak-anak sekarang diminta mengisahkan cerita mereka sendiri, termasuk versi khayalan asli dan menceritakan kembali kisa favorit lama. Para guru sedang mengeksplorasi cara-cara menggabungkan latar belakang perobaan anak-anak saat memandu anak-anak menceritakan kisah.¹⁵

Bercerita merupakan kegiatan berbasis yang bersifat produktif artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami orang lain.¹⁶

Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak antara lain;

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, menulis dan menyimak
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap

¹⁵ Beaty, *Observasi Perkembangan Anak usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamrdia Group, 2013), 342

¹⁶ Madyawati, *Strategi pembelajarn Bahasa pada anak* (Jakarta: Prenadamrdia Group, 2016), 162

peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.

4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu masalah dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan dengan baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, selalu bersifat jujur.
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pengerti yang memiliki rentensi lebih kuat dari pada pelajaran budipengerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.¹⁷
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan aplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan, emosional, sebagai pengganti fikir lekat orang tua
9. Bercerita membangkitkan rasa tau anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya

¹⁷ Madyawati, *Strategi pembelajaran Bahasa pada anak* (Jakarta: Prenadarmid Group, 2016), 162

10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajeniatif yang diperlukan anak sesuai taman kanak-kanak. Kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah.

11. Bercerita mendorong memberikan “makna” bagi proses pembelajaran terutama mengenai empati, sehingga anak dapat mengkokritkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memendam suatu masalah dari sudut orang lain.

Manfaat metode bercerita;

- a. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran
- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengtakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian menceritakan kembali yaitu kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disimak atau didengar dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan disini guru memotivasi anak untuk

berpikir secara logis agar dapat menceritakan kembali apa isi dari cerita yang telah didengarnya dengan baik sesuai dengan kata-kata atau ide mereka sendiri.

2. Kemampuan Bahasa

Bahasa adalah merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulis, isyarat bilangan, lukisan dan mimic muka.¹⁸

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tanpa dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,5-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata, perkembangan itu sebagai berikut:

- a. Usia 1,5 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti; “bapak makan”
- b. Usia 2,5 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: “Bapak tidak makan”.
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:
 - 1) Kritikan: “ini tidak boleh, ini tidak baik”.

¹⁸ Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016). 118

- 2) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya.
- 3) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Kosakata, jumlah kata yang diketahui anak, terus berkembang. Panjang kalimat juga meningkat dan anak terus-menerus menguasai sintaksis dan tata bahasa. Selama masa prasekolah, perkembangan bahasa anak beragam dan komprehensi dan menunjukkan jangkauan pembelajaran yang sangat mengesankan. Hal yang lebih mengesankan lagi adalah bahwa anak belajar secara intuitif, tanpa banyak instruksi, aturan bahasa yang ditetapkan pada kata dan frasa yang mereka gunakan.¹⁹

- 1) Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut.

Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas.

Bahasa Inggris memiliki sejumlah variasi pola konsisten yang

¹⁹ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta Barat: Indeks, 2012), 223.

jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan pola yang tidak konsisten. Bahasa Indonesia juga memiliki jenis pola keteraturan tertentu.

- 2) Arbitier, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu. Sebagai contoh kata *satu* dalam bahasa Indonesia dan kata *one* dalam bahasa Inggris merupakan simbol yang memiliki kesamaan konsep. Beberapa bahasa di dunia memiliki dua puluh enam jenis huruf alfabet, tetapi negara seperti Cina menggunakan sistem yang berbeda yang memiliki sekitar tiga ribu karakter. Keputusan yang bersifat arbitier (mana suka) akan menentukan cara membaca suatu bahasa. Dalam membaca bahasa tertentu, Anda harus membacanya berdasarkan kolom dari atas halaman ke bawah halaman, dari kanan halaman ke kiri halaman, ataupun dari kiri halaman ke kanan halaman.
- 3) Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penambahan ribuan kosa kata tersebut terdiri atas berbagai kata baru yang berkenaan dengan istilah teknologi, berbagai singkatan, maupun bahasa jargon yang cukup banyak digunakan oleh kelompok tertentu.
- 4) Beragam artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan,

kosa kata, dan sintaks. Semula, perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula. Sebagai contoh Indonesia dengan berbagai budayanya memiliki ratusan dialek yang digunakan oleh masyarakat. India memiliki lebih dari dua puluh bahasa dan delapan puluh dialek.

- 5) Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.²⁰

2. Resertif (Menyimak dan Membaca)

Kemampuan bahasa reseptif anak ditunjukkan dengan perilaku yang; menjawab dengan tepat ketika ditanya, merespon dengan tepat saat mendengar cerita atau buku yang dibacakan guru, melakukan sesuai yang diminta, menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya.²¹

Upaya yang dilakukan mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dengan cara; (1) Mengajak anak berbicara, (2) Bercerita (3) Membacakan buku dan (4) Meminta anak untuk menceritakan kembali

a. Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta

²⁰ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Banten: Universitas Terbuka, 2015) 1.12-1.13.

²¹ Kamaruddin Amin, *Pedoman Kurikulum 13SK Dirjen No. 3489 Tahun 2016 Kementerian Agama Republik Indonesia*, 26-67.

interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujung atau bahasa lisan.²²

Fungsi atau peran menyimak adalah;

- a. Menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama atau bahasa kedua
- b. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa
- c. Menunjang keterampilan berbahasa lainnya
- d. Memperlancar komunikasi lisan
- e. Menambah informasi atau pengetahuan²³

Tujuan menyimak adalah;

- a) Belajar
- b) Memecahkan masalah
- c) Mengevaluasi
- d) Mengapresiasi
- e) Mengomunikasikan ide-ide
- f) Membedakan bunyi-bunyi
- g) Menyekinkan sejarah dengan pendapat tersebut²⁴

Kemampuan menyimak melibatkan proses kognitif aktif yang memerlukan kemampuan berfikir kritis karena anak yang menyimak, memeriksa dan memproses tentang kebermaknaan informasi yang mereka terima, dalam proses tersebut anak berusaha memahami dan

²² Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Tangerang Selatan; UT, 2015), 4.15

²³ Ibid, 4.16-4.17

²⁴ Ibid, 4.18

mengonstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya.

“Mendengarkan merupakan proses mengambil informasi lewat indra pendengar dan memaknai apa yang didengar”.²⁵ Untuk mendengar apa yang dikatakan, anak harus menyimak, yaitu memerhatikan kata-kata, untuk memahami apa makna kata-kata itu, anak harus menafsirkan yaitu memberikan makna bagi kata-kata.

Kemampuan mendengar atau menyimak adalah bagian interaktif dari pelajaran yang memotivasi pelajaran yang memotivasi peserta didik dengan membangun ketertarikan membangun ketertarikan dan membanikan dan membantu peserta didik untuk berhubungan dengan teks, pengetahuan terdahulu, ide-ide teks yang diambil melalui aktivitas membaca. Kemampuan mendengar atau menyimak juga mengajarkan dan menegaskan mengenai pemahaman terhadap tujuan bacaan dalam bercerita.²⁶

Meningkatkan ketrampilan mendengarkan atau menyimak pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya. Adapun metode

²⁵ Janice J. Beaty. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta. Kencana Prenadamedia group. 2013). 319

²⁶ Robert E. Slavin dkk, *Membaca membuka Pintu Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 268

pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan Anak Usia Dini adalah metode bercerita Anak Usia Dini adalah metode bercerita, bercakap-cakap, Tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas, bercakap-cakap, Tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas. (DepdDepdiknas, 2004:18)

b. Membaca

Membaca adalah kemampuan yang bisa dipelajari anak sejak usia dini. Bila kemampuan ini dipupuk sejak usia dini, akan bermanfaat bagi kecerdasannya. Para kririkus berpendapat bahwa sebaiknya anak berusia 3 tahun lebih diberikan wahana untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebayanya, karena anak berusia 3 tahun baru mengoptimalkan kemampuan sosialisasinya. Kegiatan belajar membaca termasuk bagian dari sosialisasi karena belajar membaca untuk balita diberikan dalam suasana bermain. Permainan selalu menyenangkan, sehingga buka suatu paksaan.²⁷

Beberapa alasan anak harus belajar membaca;

- a) Hiperaktivitas seorang anak berusia 2-3 tahun, ternyata diakibatkan oleh kehausan akan pengetahuan. Memberikan kesempatan pada si anak untuk memuaskan rasa dahaga itu.
- b) Kemampuan anak untuk menyerap informasi pada usia 2-3 tahun, tidak akan pernah terulang lagi. Masa ini adalah periode kehidupan

²⁷ Maimunah Hasan, *PAUD* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 310, 318.

dimana otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, anak akan menanggapi semua informasi.

- c) Lebih mudah mengajar seorang anak membaca pada usia 2-3 tahun dari pada diusia yang lebih tinggi
- d) Anak yang diajari membaca pada usia yang sangat muda, akan menyerap lebih banyak informasi. mereka yang belajar membaca ketika masih sangat muda, juga cenderung lebih mudah mengerti dan cepat bisa membaca

Manfaat membaca menurut Burns,dkk (1996) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.²⁸

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca;

- a) Pemahaman merupakan proses konstruktivi sosial
- b) Guru membaca yang professional (unggul) memengaruhi belajar siswa
- c) Pembaca yang baik memang peranan yang strategis berperan aktif dalam proses membaca
- d) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
- e) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tindak kelas

²⁸ Rahim, *Pengajaran Membaca* (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2008),1-4,16-19.

- f) Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca
- g) Pengikutsertakan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman
- h) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan
- i) Asasesmen yang dinamiss men menggiformasikan pembelajaran membaca pemahaaman

Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan ialah;

1. Faktor Fisiologi

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca²⁹

2. Faktor intelektual

Kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensi tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat Interelektual ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.³⁰

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup;

- 1) Latar belakang dan pengalaman siswa

²⁹ Rahim, *Pengajaran Membaca* (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2008),1-4,16-19.

³⁰ Rahim, *Pengajaran Membaca* (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2008),1-4,16-19.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berfikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar disekolah.

2) Sosioal ekonomi keluarga

Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingAnak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusia manusia. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia

yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antar masyarakat, bangsa atau Negara, karena perbedaan pandangan falsafah yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Dengan pendidikan, diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang memiliki kapasitas intelektual dan integritas kepribadian yang luhur.³¹

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia;

- a. Usia 0-1 tahun dengan karakteristik anak; mempelajari keterampilan motorik (dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan), mempelajari keterampilan pancaindra (melihat, mengamati, meraba, mendengar, mendium, dan mengencap dengan memasukkan setiap benda dimulutnya), mempelajari komunikasi sosial, (bayi baru lahir sudah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *PAUD Manajemen Strategis Pendidikan Usia Dini*, (Jogjakarta; Diva Press, 2009), 68

Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi)³²

- b. Usia 2-3 tahun dengan karakteristik anak; sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja ditemukan merupakan proses belajar yang efektif. Anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa, (diawali dengan bediawali dengan bercelote, kemudian satu,dua kalimat yang berbentuk jelas maknanya) anrcelote, kemudian satu,dua kalimat yang berbentuk jelas maknanya) anak terus belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran. Anak mulai belajar mengembangkan emosi (pnak mulai belajar mengembangkan emosi (perkembangan emosi anak didasarkanpada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak lingkungan.
- c. Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik; berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melalui berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar (manjat, melompat, dan berlari). Perkembangan bahasa juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu (meniru,

³² Mulyasa. *Manajemen PAUD.* (Bandung; Remaja Rosakarya, 2016), 22

mengulang pembicaraan). Perkembangan kognitif (daya piker) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya.³³

Dari definisi di atas yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam usia 0-6 tahun dalam mengembangkan kecerdasan atau potensi yang dimilikinya. Terutama dalam usia 4-6 tahun anak sudah mulai berkembang dalam kecerdasannya terutama dalam perkembangan bahasa yang merupakan alat komunikasi sehingga anak dapat berpikir dan mengungkapkan suatu perasannya dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat sederhana seperti kalimat bunyi, lambang dan gambar.

³³ Mulyasa. *Manajemen PAUD.* (Bandung; Remaja Rosakarya, 2016), 23

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴ Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah mengenai metode. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang diamati, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi (kesimpulan secara umum).³⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam situasi demikian penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, tak terstruktur, dan fleksibel. Bersifat terbuka karena dalam “medan” yang diamati terbuka peluang memilih dan menentukan fokus kajian.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

Tak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistematiskan secara ketat dan pasti. Fleksibel karena dalam proses penelitian peneliti bisa memodifikasi rincian dan rumusan masalah maupun format-format rancangan yang digunakan.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi.³⁶

Adapun lokasi penelitian berada di Lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember. Letak geografisnya tempatnya strategis ditengah-tengah pemukiman atau ditengah perkampungan dengan sebelah Selatan, Utara pemukiman masyarakat atau rumah warga dan Timurnya bersebelahan dengan MI Al Fattah Serut 06 sedangkan, sebelah Barat sekitar 200m adalah jalan Raya dan Masjid Al Fattah.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu

- a. Raudhatul Athfal Al Fattah adalah salah satu Raudhatul Athfal yang mengajarkan tentang pendidikan formal dan agama yang seimbang.
- b. Raudhatul Athfal Al Fattah tempatnya strategis ditengah-tengah pemukiman atau perkampungan yang keagamaannya kental yang sulit menerima pendidikan formal atau pendidikan umum
- c. Peneliti mengetahui lebih mendalam tentang penerapan metode bercerita dapat mengembangkan Bahasa Reseptif Anak khususnya di kelompok A di

³⁶ Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN, 2017), 46.

Raudhatul Athfal Al Fattah metode bercerita dapat mengembangkan Bahasa Reseptif Anak di kelompok A di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember.

c. Teknik Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³⁷

Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
 - b. Dewan Guru atau Tenaga Pendidik Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
 - c. Peserta didik Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
- d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi atau Pengamatan

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan untuk mengamati langkah-langkah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini pada di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, panti, Jember Tahun Pembelajaran 2018/2019

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

b. Interview atau Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk di jawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman. Wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁸

Alasan peneliti memilih metode wawancara tak berstruktur ini karena peneliti menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang perkembangan bahasa reseptif anak usia dini melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun 2018/2019.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D.* (Bandung; Alfabeta, 2013), 140

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁹

Dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian dan praktek mengenai suatu fenomena dalam suatu bidang. Partisipan penelitian mencatat semua kejadian yang diteliti dalam catatan harian atau jurnal. Peneliti kemudian melakukan analisis konten terhadap hasil-hasil kajian, laporan-laporan maupun catatan-catatan penelitian.⁴⁰

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah:

- 1) Sejarah berdirinya lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut panti, Jember
- 2) Profil lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
- 3) Visi misi dan tujuan Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
- 4) Data guru Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
- 5) Struktur organisasi Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
- 6) Proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

⁴⁰ Durri Andriani, dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 54.

7) Jumlah Peserta didik Raudhatul Athfal Al Fattah Sukosari, Kasian,
Serut, Panti, Jember

e. Analisis data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana.⁴¹ adalah sebagai berikut:

1. *Data Collection*

Maksudnya yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan.

2. *Data Condensation*

Maksudnya adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya.

⁴¹ Miles, Huberman, dan Saldana, *Analisis Data 2007* : 16

3. *Data Display*

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

4. Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁴²

f. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi metode dan sumber data yaitu⁴³:

a) Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk mengecek efektifitas metode yang digunakan dalam penelitian. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga

⁴²Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Saldana, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj.Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), 16.

⁴³Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 169.

menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang sama.

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, selain menanyakan kepada siswa, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada guru, tenaga tata usaha atau kepala sekolah.

g. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

a) Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian.
- 3) Mengurus perijinan.
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan partisipan.

b) Tahap Pelaksanaan Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian.
- 2) Memasuki lapangan penelitian.
- 3) Mengumpulkan data.
- 4) Menyempurnakan data yang belum lengkap.

c) Tahap Paska Penelitian

- 1) Menganalisis data yang diperoleh.
- 2) Mengurus perizinan selesai penelitian.

- 3) Menyajikan data.
- 4) Merevisi laporan yang telah disempurnakan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat dan Profil sekolah

Pada mulanya sebelum dibangun Raudhatul Athfal Al Fattah terdapat lahan kosong di depan masjid Al Fattah, lalu diwakafkan untuk pembangunan Raudhatul Athfal Al Fattah di Jalan Kapuas Nomor 01 Dusun Kasian Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember didirikan pada tahun 2008 oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah dengan nomor Statistik RA 101235090097 dengan jumlah dua ruangan untuk proses belajar mengajar dengan jumlah peserta didik atau siswa angkatan pertama 20 peserta didik atau siswa yang terdiri dari 12 peserta didik atau siswa perempuan dan 8 peserta didik atau siswa laki-laki yang dikelola oleh kepala sekolah ibu Fitri Rahayu. Dengan jalannya waktu perombakan pengelolaan dilembaga saat ini dikelola oleh kepala sekolah Ibu Siti Kalimah dengan penambahan ruang kelas serta jumlah peserta didik atau siswa 22 dan mempunyai tenaga pendidik 2 orang.⁴⁴

Raudhatul Athfal Al Fattah memiliki prestasi antara lain juara 2 dan juara 3 lomba tafid kecil ditingkat Kecamatan dan juara 2 lomba melukis di botol tingkat kecamatan. Namun dalam bahasa reseptif (menyimak dan membaca) peserta didik atau siswa banyak yang

⁴⁴ Wawancara, 14 Maret 2019

mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf misalnya b dan d, P dan q,

2. Letak geografis lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah

Letak geografis lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah ini ditengah pemukiman warga dan dilingkungan pesantren diantaranya;⁴⁵

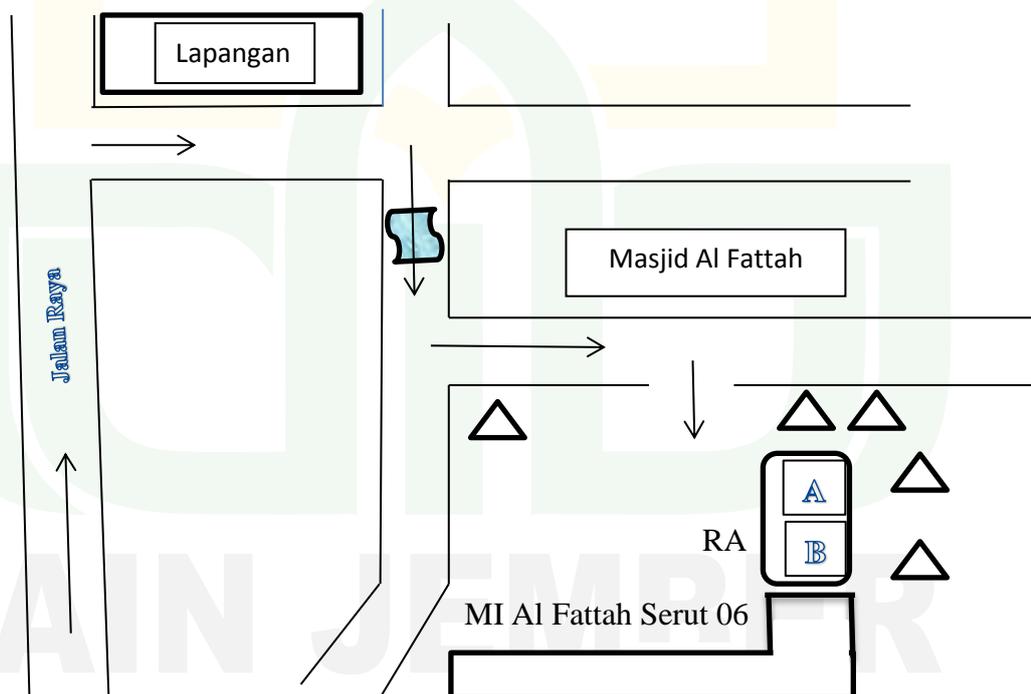
Selatan dan utara : Pemukiman atau rumah warga

Timur : MI Al Fattah Serut 06

Barat : Jalan dan Masjid Al Fattah

Gambar 4.1

Letak Geografis Lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah



Keterangan :



Jembatan



Pemukiman warga

⁴⁵ Observasi, 15 Maret 2019.

3. Profil lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah

Berikut identitas sekolah berdasarkan sistem informasi aplikasi pendidikan tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut;⁴⁶

Nama RA	:	Al Fattah
No. Statistik RA	:	101235090097
NPWP RA	:	02.997.907.9-626.000
Alamat Lengkap	:	Jln. Kapuas No 01 Dusun Kasian Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember
Nama Kepala RA	:	Siti Kalima
No. HP	:	085335288662
Nama Yayasan	:	Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah
Alamat Yayasan	:	Jln. Kapuas No 01 Dusun Kasian Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember
No. Akta Pendirian Yayasan	:	3
Kepemilikan Tanah	:	Wakaf
Luas Tanah	:	720.00 M ²
Status Bangunan	:	Milik Sendiri
Luas Bangunan	:	70.00 M ²
Jumlah siswa Tahun Pelajaran 2018/2019		
Kelompok A	:	18 siswa

⁴⁶ Wawancara, 18 Maret 2019.

Kelompok B : 15 siswa

Jumlah Guru : 3 guru

4. Visi dan Misi Lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah

setiap lembaga pendidikan selalu memiliki visi, misi dan tujuan begitu pula pada Raudhatul Athfal Al Fattah mempunyai visi, misi dan tujuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu;

a. Visi

Terwujudnya generasi yang berakhlakkul kariamah, berilmu, kreatif dan mandiri

b. Misinya

a) Melaksanakan pendidikan berdasarkan pada ke Tuhanan Yang Maha Esa

b) Membina potensi dan bakat anak, mengembangkan kompetensi anak dan tenaga kependidikan

c) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.

c. Tujuan dari Raudhatul Athfal ini dalam jangka panjang

Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

5. Guru Raudhatul Athfal Al Fattah

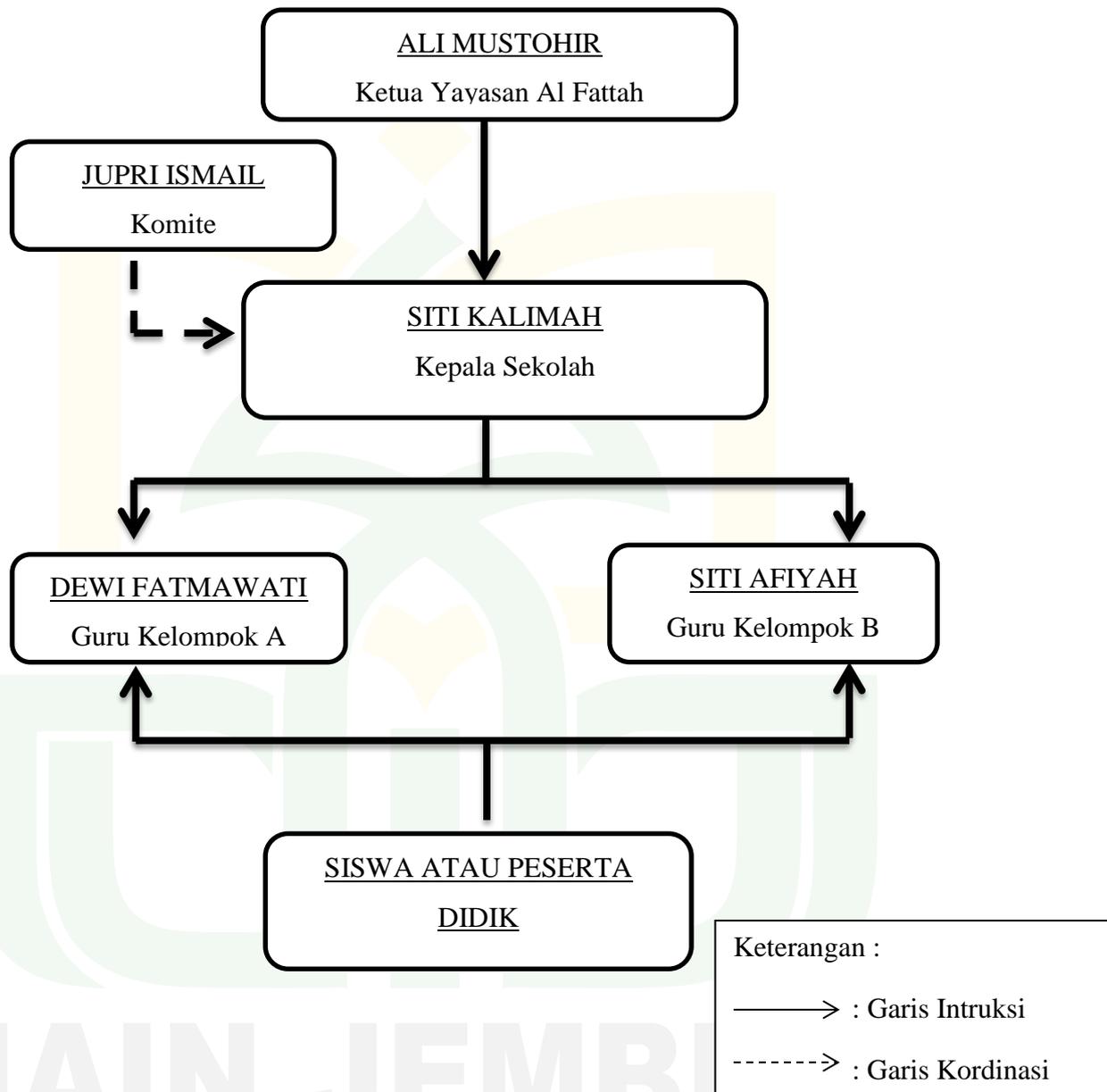
Guru Raudhatul Athfal Al Fattah seluruhnya sejumlah 3 orang guru dan mempunyai berfungsi sebagai modinator dalam proses pengajaran sehingga menjadi sosok yang dekat dengan peserta didik atau siswa. diharapkan dengan pendekatan yang baik, perhatian yang besar, serta ikhlas dan keterlaksanaan dalam mendidik seperti ibu ke anaknya sendiri dengan itu semua in syaa Allah tujuan kependidikan di lembaga ini akan berjalan dengan baik dan optimal.

Tabel 4.1
Data Guru Raudhatul Athfal Al Fattah

No	Nama dan Tempat Tanggal Lahir	Nuptk	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Siti Kalimah Kediri, 15-05-1977	484775565722002	Kepala Sekolah	SMA
2	Dewi Fatmawati Jember, 21-04-1987	3053765667220003	Guru	SMA
3	Siti Afiyah Jember, 12-04-1991	20591615191001	Guru	SMA

Guru di Raudhatul Athfal Al Fattah selain tugas utamanya mengajar mereka pun mempuantai tugas-tugas lainnya di lembaga tersebut dalam mengembangkan Raudhatul Athfal.

Gambar 4.2
Struktur Keorganisasian Raudhatul Athfal Al Fattah



Keberhasilan lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah tidak luput dari peran-peran pengurus yang ada didalam lembaga tersebut yang saling berkerjasama dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik adapun pengurus lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah sebagai berikut;

Table 4.2
Data Pengurusan di Raudhatul Athfal Al Fattah

Pelindung	Ketua Yayasan Al Fattah
Pembina	Sugiyono
Kepala	Siti Kalimah
Sekretaris	Siti Afiyah
Bendahara	Dewi Fatmawati
Seksi Pendidikan	Neli Rosyidah
Seksi Organisasi	Jupri Ismail
Seksi Kesiswaan	Qowimah
Anggota	Lina Novita Nurholila

6. Keadaan siswa-siswa atau peserta didik

Kepercayaan orang tua baik di sekolah ini baik sehingga menitipkan anak-anak mereka di lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah, untuk mendapatkan pendidikan dan bermain sambil belajar. Hal ini dapat dilihat data siswa atau peserta didik yang aktif belajar di Raudhatul Athfal Al Fatta ini pada tabel berikut;

Table 4.3
Data Nama Peserta Didik Lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah
Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	NAMA SISWA ATAU PESERTA DIDIK	JENIS KELAMIN
1	Kayla Natasya Putri	P
2	Ayu Fazira Aisyah Raini P.	P
3	Arika Nur Azizah	P
4	Fadhila Rahmania Zahra	P
5	Aanisah zafirah hasanah	P
6	Aira Naflatul Asyila	P
7	M. Maulana Fatih	P
8	Ratu Rizqialifa Putri Ajiyanti	P

9	Muhammad Alfin Husni M.	L
10	Ahmad Ulul Albab	L
11	Muhammad Danish Rifqi	L
12	Nia Rahmatullah	P
13	Afida Khoirunnisa Romani	L
14	Angelina Zahira Habibi	P
15	Muhammad Akbari Arka I.	L
16	Basyasya Syakiratus Z.	L
17	Bilqis Mega Maulida	P
18	Ahmad Abdul Fattah	L
19	Robie Dzaki Irawan	L
20	Uswatul Hasanah	P
21	Putra Maulana Aliffernas	L
22	Muhammad Rafi Ahnan S.	L

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Yang mendukung

Keberhasilan proses belajar mengajar di lembaga itu tergantung pada sarana prasarana dan infra stuktur dilembaga tersebut, di Raudhatul Athfal ini setiap tahunnya berusaha untuk melengkapi apa yang dibutuhkan dalam menunjang proses belajar mengajar misalnya prasarana kelas untuk tempat belajar di Raudhatul Athfal Al Fattah mempunyai sarana dan prasarana 3 ruangan yaitu;

- a. Ruang kelas anak usia 3-4 Tahun (kelompok A1)
- b. Ruang kelas anak usia 5-6 tahun (kelompok A2)
- c. Ruang toilet
- d. Ruang kantor dan berfungsi sebagai ruang Kelompok Bermain

Sarana dan prasarana dalam kelas terdiri dari

- a. Meja Guru, berjumlah 3 buah
- b. Meja Siswa, berjumlah 30 buah
- c. Almari tempat berkas, berjumlah 1 buah

- d. Almari tempat mainan, berjumlah 1 Buah
- e. Meja rak buku siswa, berjumlah 3 Buah
- f. Rak sepatu, berjumlah 2 buah
- g. Mainan ayunan, berjumlah 1 buah

B. Penyajian Data dan Analisis

Penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai penguata dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam setiap penelitian yang dilakukan.

Sesuai dengan teknik pengumpulan yang data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan tiga macam pengumpulan data yaitu observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil dokumentasi, wawancara, serta foto dokumentasi kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.”

Sebagaimana perumusan masalah, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada dua hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu (1) penguatan langkah-langkah metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif (menyimak) Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Al Fattah Kasihan, Serut, Panti, Jember Tahun pelajaran 2018/2019. (2) penguatan langkah-langkah metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan

Bahasa reseptif (membaca) Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Al Fattah Kasihan, Serut, Panti, Jember Tahun pelajaran 2018/2019.

Untuk memperjelaskan hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh baik yang melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasikan adalah sebagai berikut;

1. Penguasaan langkah-langkah metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif (menyimak) Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Al Fattah Kasihan, Serut, Panti, Jember Tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Raudhatul Athfal (RA) Al Fattah Kasihan, Serut, Panti, Jember, peneliti mendapatkan hasil yang bersumber dari wawancara. Anak usia dini yang berada di lembaga ini yang berasal dari lingkungan sekitar lembaga dan bahkan ada yang pindahan dari luar kota yang mempunyai perbedaan kecerdasan atau sifat anak itu berbeda-beda atau unik setiap anak tidak sama. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah Raudhatul Athfal (RA) Al Fattah ibu Siti Kalimah, dia mengatakan;

“Kecerdasan yang dimiliki anak usia dini itu sangat berbeda-beda terutama dalam hal kemampuan bahasa reseptif (menyimak) antara anak satu dengan anak yang lainnya. Bahwa keterampilan menyimak anak dalam hal mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna cerita, terlihat masih belum optimal. Beberapa anak yang tidak mendengarkan dengan penuh perhatian saat pembelajaran dimulai oleh guru kelasnya, dikarenakan anak banyak mengobrol, bermain dengan teman sebangunnya.”⁴⁷

⁴⁷ Wawancara, 18 Maret 2019.

Informasi serupa juga peneliti peroleh dari wali kelas masing-masing kelompok dilembaga ini dengan ibu Dewi Fatmawati dan ibu Siti Afiyah beliau mengatakan;

“Perbedaan kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki anak itu sangatlah berbeda antara satu anak dengan anak yang lain terutama dalam hal kemampuan bahasa reseptif (menyimak) hal ini terlihat beberapa anak dalam mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan (menafsiran) cerita dan memahami makna cerita, terlihat masih belum optimal atau kurang berkembang. Karena anak terkadang mengalami kejenuhan dan melampiaskannya dengan mengobrol, bermain sendiri dengan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berjalan. Misalnya guru menjelaskan tema tentang air, udara dan api yang ada didalam buku kerja anak. untuk mengatasi hal ini saya menggunakan langkah-langkah yang ada dalam metode bercerita untuk memecahkan masalah yang dihadapi dikelas”⁴⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Maret 2009, tentang perkembangan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fattah terdapat beberapa anak atau peserta didik yang kurang menanggapi atau kurang berkembang. Kemampuan anak atau peserta didik diketahui bahwa dalam mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan (menafsiran) dan memahami makna masih belum maksimal atau optimal. Hal ini dilihat saat pembelajaran dimulai beberapa anak atau peserta didik fokus mendengarkan penjelasan guru akan tetapi sebagian yang tidak mendengarkan dengan penuh perhatian, dikarenakan belum dapat memahami maknanya atau tidak memiliki

⁴⁸ Wawancara, 19 Maret 2019

kemampuan menginterpretasikan (menafsiran) suatu pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada lembaga Raudhatul Athfal Al Farttah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif (menyimak) anak usia dini mereka melakukan kegiatan bermain sambil belajar dengan menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan minat anak tentang menyimak suatu cerita, atau mendapatkan informasi tentang apa yang akan disampaikan oleh guru.

2. Penguasaan langkah-langkah metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif (membaca) Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Al Fattah Kasihan, Serut, Panti, Jember Tahun pelajaran 2018/2019.

Dari berbagai keluarga pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini pun terlihat dalam kemampuan Bahasa Reseptif (membaca). Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas A Ibu Dewi Fatmawati yang menyatakan bahwa'

“Setiap anak sangatlah berbeda dalam perkembangan atau kemampuan bahasa reseptif (membaca) antara satu anak dengan anak yang lain kebanyakan anak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang hamper mirip dalam tulisan dan ucapan misalnya b-d, p-q, m-n. mereka banyak yang tertukar atau kebalik dalam membacanya. Pada lembaga kami pembelajarannya menggunakan metode bercerita untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak.”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara, 25 Maret 2019

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2019 di lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah terdapat beberapa anak mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf misalnya b – d, p – q dalam suatu kata dan kalimat. Dengan kegiatan membaca kata secara bersama-sama yang dituliskan guru dipapan tulis, menghubungkan gambar dengan kata yang melambangkannya yang diajarkan dengan menggunakan buku lembar kerja siswa, serta kegiatan lain yang terlihat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif (membaca) pada anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan membaca kata secara bersama-sama terlihat bahwa guru menulis kata Udara atau angin, balon udara, asap, kipas anak diminta untuk mengucapkan atau membaca secara bersama kata-kata tersebut. Terlihat beberapa anak ikut secara bersama mengucapkan atau membaca kata, namun ada juga yang diam, ada juga yang asik bercanda dengan teman sebangku, ada lagi yang bermain sendiri dan tidak ikut membaca, sehingga guru harus memperingati anak atau peserta didik yang tidak memperhatikan dan menyuruh mengikuti bacaan tersebut.

Kegiatan selanjutnya anak disuruh menghubungkan kata-kata dengan gambar pada buku lembar kerjanya. Ada beberapa anak atau peserta didik yang hanya asal-asalan mengerjakannya, ada pula yang mengerjakan melihat teman disebelahnya, sedangkan anak yang sudah bisa membaca dengan mudah mengerjakan tugas tersebut dan

dikumpulkan ke gurunya. Namun masih ada beberapa anak atau peserta didik mengalami kesulitan mengerjakannya.

Berdasarkan observasi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dikemukakan diatas, dapat dilihat bahwa pembelajaran kurang menyenangkan bagi anak metode yang digunakan kurang menarik bagi anak, karena menggunakan cara menulis kata dipapan tulis dan mengerjakan buku lembar kerja anak disuruh menghubungkan kata dengan gambar yang selalu digunakan dalam pengembangan bahasa. Kegiatan tersebut membuat anak kurang aktif dalam pembelajaran atau pengembangan bahasanya. Anak hanya melaksanakan atau melakukan perintah gurunya dan hasilnya dikumpulkan serta guru hanya mengamati hasil akhirnya saja tanpa memperhatikan proses pembelajarannya. Dan memperhatikan anak atau peserta didik memahami kata atau kurang mengamati kemampuan membaca anak atau peserta didiknya.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumen, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan, yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode peneliti serta kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan penelitian selama dilapangan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada fokus masalah penelitian ini yang telah dirumuskana sebelum mengenai

Meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

1. Penguasaan langkah-langkah metode bercerita dalam meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif (menyimak) Anak Usia Dini Melalui Media Bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti didalam penelitiannya terdapat beberapa temuan tentang meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif (menyimak) anak usia dini melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah bahwa kemampuan menyimak anak dalam hal mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan (menapsirkan) cerita dan memahami makna cerita, terlihat masih belum optimal atau berkembang. Hal ini dipengaruhi beberapa hal misalnya; anak merasa jenu atau merasa bosan dengan metode bercerita gurunya, sehingga anak memilih asik sendiri, dengan bermain dan bercanda atau berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Pengembangan yang menggunakan metode bercerita, yang dimana metode ini bisa disukai dan menyenangkan bagi anak atau peserta didik, maka guru harus menguasai metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moeslichatoen;

“Metode bercerita merupakan salah satu pembelajaran pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang

perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini”⁵⁰

Upaya dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) anak usia dini dengan cara bercerita kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak usia dini itu sendiri, yang mempunyai sifat unik dan menarik. Guru harus bisa memotivasi anak atau peserta didiknya untuk mengikuti cerita sampai tuntas karena cerita adalah salah satu cara menarik perhatian anak.

Metode bercerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, dunia kehidupan anak-anak itu penuh suka cita karena itu metode bercerita haruslah dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasikkan.

Melakukan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) pada anak usia dini guru kelas mempersiapkan pembelajarannya dengan sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak atau peserta didik duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan apa yang akan diceritakan gurunya.

Langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita antara lain;

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan

Tema : Air

Sub Tema : Bencan Alam

⁵⁰ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), 157.

Tujuan : Menanamkan kepekaan dan ketanggapan terhadap penderitaan orang lain, suka menolong dan cinta terhadap orang lain

2. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih dan menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.

Dalam hal ini guru memerlukan beberapa alat bantu misalnya; bercerita tentang banjir dengan menggunakan ilustrasi gambar yaitu rumah, sekolahan yang terendam banjir, orang yang mengungsi ditenda-tenda pengusian dan lain sebagainya.

3. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
 - a. Menyampaikan tema dan tujuan
 - b. Mengatur tempat duduk anak
 - c. Mengawali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa banjir agar anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita banjir yang akan dituturkan oleh guru
 - d. Mengembangkan isi cerita dengan fakta-fakta disekitar kehidupan anak atau dilingkungan sekitarnya.
 - e. Guru menjelaskan sebab dan akibat terjadinya banjir dengan Tanya jawab kepada anak atau peserta didik, menggambarkan penderitaan masyarakat yang dialami bencana banjir
 - f. Langkah terakhir pun mengajukan Tanya jawab juga apa yang dirasakan anak saat mendengar cerita, isi dari cerita, dan mengomentari tentang sebab dan akibat banjir.

4. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Dalam penilaian yang digunakan menggunakan unjuk kerja, anedot dengan penelian ini terlihat perkembangan anak-anak atau peserta didik satu persatu. Guru memberi pujian kepada anak yang bisa menjawab pertanyaan dari guru yang memancing minat anak dalam menyimak dengan sesama.⁵¹

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan menyimak dari kegiatan awal sebelum penelitian sampai akhirnya menggunakan metode bercerita yang mengajak anak ikut aktif dalam proses bercerita dengan Tanya jawab didalam proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena anak sudah mulai mendengarkan penuh perhatian (melihat kearah pembaca, mimik wajah terlihat senang, antusias mendengarkan cerita), menginterpretasikan (menapsirkan) cerita (bertanya pada saat cerita berlangsung, mengerti jawaban dari guru dan memahami makna menanggapi cerita yang disampaikan guru (bisa menjawab pertanyaan, bisa menceritakan kembali, mengurutkan cerita kembali dan dapat memaknai kata). oleh karena itu, kegiatan perlu dilanjutkan atau dikembangkan lagi dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) anak usia dini melalui metode bercerita.

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Selain itu bercerita dapat

⁵¹ Observasi, 25 Maret 2019

menciptakan suasana menyenangkan, mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa reseptif dan menjadi sarana untuk belajar, serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab antara guru dan anak didiknya hubungan antara orang tua terhadap anaknya sendiri karena guru telah menganggap peserta didiknya itu adalah anak mereka sendiri. Seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Sertut, Panti Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan kegiatan diatas dapat ditegaskan bahwa peningkatan menyimak pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapatnya madyawati, Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami orang lain.⁵²

Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak antara lain;

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, menulis dan menyimak

⁵² Madyawati, *Strategi pembelajaran Bahasa pada anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 162

3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu masalah dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan dengan baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikannya keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, selalu bersifat jujur.
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pengerti yang memiliki rentensi lebih kuat dari pada pelajaran budipengerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan aplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan, emosional, sebagai pengganti fikir lekat orang tua
9. Bercerita membangkitkan rasa tau anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai

hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya

10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajeniatif yang diperlukan anak sesuai taman kanak-kanak. Kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah.

11. Bercerita mendorong memberikan “makna” bagi proses pembelajaran terutama mengenai empati, sehingga anak dapat mengkokritkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memendam suatu masalah dari sudut orang lain.

Manfaat metode bercerita; (1) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan. (2) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran. (3) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Penguasaan langkah-langkah metode bercerita dalam meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif (membaca) Anak Usia Dini Melalui Media Bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Observasi yang dilakukan terdapat beberapa temuan tentang meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (membaca) anak usia dini melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah, bahwa

kemampuan membaca kata-kata secara bersama-sama yang sedang ditulis dipapan dan menghubungkan dengan gambar sesuai kata yang melambangkannya yang ada didalam buku tugas anak.

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran membaca kata secara bersama-sama, guru menuliskan beberapa kata yang sesuai dengan tema misalnya; udara, angin, kipas, balon dan sebagainya. Dalam kegiatan membaca bersama terlihat beberapa anak mengikuti ucapan membaca kata, namun ada juga yang sedang bermain sendiri dan tidak memperhatikan pembelajaran yang berlangsung atau tidak ikut membaca.

Kegiatan selanjutnya setelah membaca kata secara bersama anak diminta mengerjakan buku lembar kerja dengan menghubungkan kata yang sudah dibaca bersama dengan gambar yang ada dibuku lembar kerja anak. Untuk anak yang sudah dapat membaca, anak dengan mudah cepat mengerjakannya. Namun masih banyak anak yang kesulitan mengerjakan dan anak tersebut melihat pekerjaan teman sebelahnya. Ada juga beberapa anak yang masih bertanya kegurunya dan akhirnya guru menjelaskan lagi dan membantu menyelesaikan pekerjaan anak tersebut.

Berdasarkan observasi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dijabarkan diatas bahwa pembelajaran kurang menyenangkan bagi anak dan media yang digunakan kurang menarik. Karena hanya menulis dipapan tulis dibaca bersama dan menghubungkan dengan gambar yang

ada dibuku lembar kerja anak. Metode ini sering dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa (membaca) jadi anak merasa bosan.

Kegiatan belajar tersebut selain membuat bosan, anak juga kurang terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran karena anak hanya bisa melakukan apa yang diperintahkan guru dan apa yang ada didalam buku kerja anak. Guru hanya mengamati hasil akhir dari buku kerja anak tanpa melihat prosesnya dan kurang mengamati kemampuan membaca anak dengan baik.

Pengembangan yang menggunakan metode bercerita yang dimana metode ini disukai dan anak bisa ikut serta, ikut adil dan ikut aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan faktor intelektual yang mempengaruhi anak dapat mengembangkan bahasa reseptif (membaca) yaitu “kegiatan berfikir yang terdiri dari meresponnya secara tepat interelektual ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan berfikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan”.

Kegiatan dalam metode bercerita yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif (membaca) anak guru melakukan langkah-langkaah-langkah misalnya; (1) guru menyiapkan peserta didik dikelas (2) menyiapkan tema dan tujuan pembelajaran (sesuai dengan RPPM dan RPPH yang sudah dibuat) misalnya Tema; Udara atau Angin, sub tema bencana alam, tujuannya mengetahui sebab akibat, penaruh positif dan negatif. (3) mengawali dengan menanyakan pengalaman-pengalaman

anak(3) mengawali dengan menanyakan pengalaman-pengalaman anak dalam kaitanya dengan tema. (4) mengembangkan isi cerita dengan fakta-fakta kehidupan anak atau lingkungan sekitar dengan cara anak untuk bercerita tentang pengalamannya yang berhubungan dengan tema. Guru menuliskan kata atau kalimat yang ada dicerita anak dan Guru menuliskan kata atau kalimat yang ada dicerita anak dan melakukan Tanya jawab tentang huruf apa saja yang terdapat di kata atau kalimat tersebut. (5) menjelaskan sebab akibat terjadinya benda alam misalnya pohon banyak yang tumbang dijalan disebabkan angin kencang. (6) langkah terakhir guru mengajukan Tanya jawab apa yang dibisa ditangkap dalam cerita itu dan menanyakan kembali huruf-huruf yang ada di kata atau kalimat yang sudah ditulis dan dibaca anak. Serta guru menunjukkan bentuk huruf sesuai dengan bunyinya, kemampuan mengucapkan huruf sesuai bentuk hurufnya, kemampuan membaca kata, kemampuan membaca gambar dan kemampuan menceritakan isi cerita.

Berdasarkan pengamatan atau observasi tersebut anak dengan muda bisa untuk menunjukan huruf, mengucapkan huruf dan membedakan huruf “b” dan “d”, “m” dan “n”, “p” dan “q” dalam membaca kata.. Berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf atau kata didalam metode bercerita beberapa anak yang awalnya masih mengalami kesulitan membedakan huruf “b” dan “d”, “m” dan “n”, “p” dan “q” dan sulit mengoretasikannya, kesulitan tersebut terus mengalami perbaikan setelah anak beberapa kali melihat dan membaca kata yang ada dibuku cerita atau

guru mengulang kata-kata, atau kalimat-kalimat yang ada didalam cerita yang sudah ditulis oleh guru disebuah kertas.

Kemampuan membaca anak akan terus berkemabang ketika anak mendapatkan bimbingan dari guru, orang tua, teman sebaya dan orang lain yang lebih dewasa yang ada dilingkungan anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakuakn, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, panti, Jember tahun pelajaran 2018/2019

1. Langkah-langkah yang efektif dalam penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) meliputi;
 - a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan
 - b. Mengatur tempat duduk anak
 - c. Mengawali dengan pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa sesuai dengan tema
 - d. Mengembangkan isi cerita dengan fakta disekitar kehidupan anak
 - e. Menjelaskan sebab akibat peristiwa yang ada dalam cerita
 - f. Mengajukan Tanya jawab seputar cerita kepada anak untuk mengetahui anak benar benar menyimak atau mendengarkan dalam pembelajaran.

2. Langkah-langkah yang efektif dalam penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (membaca) meliputi;
 - a. Guru menyiapkan peserta didik dikelas
 - b. Menyiapkan tema dan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPPH
 - c. Mengawali dengan menanyakan pengalaman anak yang terkait dengan tema
 - d. Mengembangkan isi cerita dengan fakta yang ada
 - e. Menjelaskan sebab akibat dalam cerita
 - f. Guru mengajukan pertanyaan tentang huruf yang ada dalam perkata atau kalimat yang ada dalam cerita tersebut yang sudah disiapkan, yang sesuai dengan bunyi, kemampuan mengucap huruf sesuai bentuk huruf, kemampuan membaca kata, kemampuan membaca gambar dan kemampuan memnceritakan isi cerita kembali

B. Saran

berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, saran yang diajukan dalam penelitian ini meliputi dua hal;

1. Bagi guru Raudhatul Athfal Al Fattah
 - a. Guru dalam menggunakan metode bercerita, lebih fokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita
 - b. Untuk mengoptimalkan pencapaian indikator dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) guru

melakukan langkah-langka yang efektif seperti; menguasai situasi didalam kelas

- c. Perlu kreativitas dalam melakukan kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini yaitu menggunakan metode bercerita

2. Bagi Lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah

Lembaga dapat menerapkan dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini melalui metode bercerita pada masing-masing kelompok dilembaga tersebut atau peserta didiknya.

3. Bagi peneliti lanjutnya

Penelitian mengenai meningkatkan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) pada anak usia dini salah satunya dilakukan melalui metode bercerita seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Untuk lebih mengetahui peningkatan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini, peneliti lain dapat menggunakan metode dan media lain sebagai alternative metode dan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan peningkatan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Durri Andriani.2011.*Metode Penelitian*.Jakarta.Universitas Terbuka
- George S Morrison.2012.*Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat. PT.Indeks
- Janice J Beaty.2013.*observasi Perkembangan Anak Usia Dini*.Jakarta.Kencana Pranadamedia Group
- Juliasyah. 2015. Noor.*Metologi Penelitian Skripsi, tesis, Disertai, dan Karya Ilmiah*.Jakarta. Kencana
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 3489 tentang Kurikulum Raudhatul Alhfa
- Kamaruddin Amin.*Pedoman kurikulum 13 SK Djen No. 3489 tahun 2016*.Kementrian Agama Republik Indonesia
- Maimunah Hasan.2009.*PAUD*.Jogjakarta.Diva Press
- Madyawati. 2016. *Stategi Pembelajaran Bahasa pada anak*. Jakarta. Penadamidia Group
- Matthew b Miles & A. Michael Huberman.2007. *Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*.Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Mulyasa 2016.*Manajemen PAUD*,Bandung. Remaja Rosdakry
- Musfiqon.2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta. Prestasi Pustakatya
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana 2015, *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan Universitas Terbuka.
- Rahim.2008.*Pengajaran Membaca*.Jogjakarta. Bumi Aksara
- Robert E Slavin dkk.2014.*Membaca Membuka Pintu Dunia*.Yogjakarta: Pustaka Belajarroup.

- Rahim Farida, 2008. *Pengajaran Membaca*. Jakarta, Bumi Aksara
- Siti Maryam. 2018. “*Pengembangan Kemampuan berbahasa Anak dengan media Wayang Kardus dikelompok A Raudhatul Athfal Palupi Dukuh Kota Salatiga Tahun Pembelajaran 2017/2018*”. Skripsi: IAIN Salatiga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Revisi IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Stain Jember.
- Yaumi & Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta, Prenadamedia Group
- Yustika Isnaini, 2014 “*Perkembangan Kemampuan Berbahasa melalui Permainan Bisik Berantai pada Anak Kelompok B di TK Bakti 1 Gagaksipat Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VAREABEL	SUB	INDIKATOR	SUMBERDATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
		VAREABEL				
Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif anak melalui Metode Bercerita di Raudhatul Althfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019	Bahasa Bercerita	- Menyimak - Membaca	1. Menjawab Pertanyaan Sederhana 2. Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas	Informan Kepala sekolah Guru Orang Tua atau Wai Murid Murid	1. Pendekatan : Kualitatif deskriptif 2. Tehnik pengumpulan data a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 3. Analisis data : a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana Metode Bercerita dalam meningkatkan bahasa Reseptif (Menyimak) anak di Raudhatul Althfal Al Munajad Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 ? 2. Bagaimana Metode Bercerita dalam meningkatkan bahasa Reseptif (Membaca) anak di Raudhatul Althfal Al Munajad Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 ?

Lampiran 2

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Arik Arifiana
NIM : T201511127
Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, April 2019

Saya yang menyatakan



Arik Arifiana

NIM. T201511127

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi lingkungan Raudhatul Athfal Al Fattah
2. Suasana kegiatan pembelajaran Bahasa reseptif (menyimak) anak
3. Suasana kegiatan pembelajaran Bahasa reseptif (membaca) anal

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana upaya meningkatkan Bahasa reseptif (menyimak) anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember tahun pelajaran 2018/2019
2. Bagaimana upaya meningkatkan Bahasa reseptif (membaca) anak usia dini di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember tahun pelajaran 2018/2019

C. Pedoman Dokumen

1. Sejarah berdirinya lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
2. Profil lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
3. Visi, Misi dan Tujuan lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember
4. Letak geografis dan dena lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember

Lampiran 4

JURNAL PENELITIAN
RAUDHATUL ATHFAL AL FATTAH KASIAN, SERUT, PANTI,
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No	Uraian	Tanggal	Informasi	Tanda Tangan
1.	Penyerahan surat Izin penelitian	12 Maret 2019	Ibu Siti Kalimah	
2.	Observasi	13 Maret 2019	Ibu Dewi Fatmawati	
3.	Wawancara	14 Maret 2019	Ibu Sti Kalimah	
4.	Observasi	15 Maret 2019	Ibu Siti Afiyah	
5.	Wawancara	18 Maret 2019	Ibu Siti Kalim	
6.	Wawancara	19 Maret 2019	Ibu Dewi Fatmawati	
7.	Wawancara	19 Maret 2019	Ibu Siti Afiyah	

8.	Observasi dan Wawancara	25 Maret 2019	Ibu Dewi Fatmawati	
9.	Observasi dan Wawancara	1 April 2019	Ibu Siti Afiyah	
10.	Pengambilan Pelengkapan Data (Dokumen)	8 April 2019	Ibu Dewi Fatmawati	
11.	Pengambilan Surat Keterangan selesai Penelitian	12 April 2019	Ibu Siti Kalimah	

Jember, 8 April 2019

Kepala Sekolah

Raudhatul Athfal Al Fattah




Siti Kalimah

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://fik.iain-jember.ac.id](http://fik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2151/In.20/3.a/PP.00.9/03/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Maret 2019

Yth. Kepala Raudhatul Athfal Al-Fattah
Jln. Kapuas No.01 Dsn Kasian Ds. Serut Kec. Panti Kab. Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Arik Arifiana
NIM : 201511127
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Metode Pembelajaran Bahasa Resetif Anak di Raudhatul Athfal Al-Fattah selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah/Madrasah
2. Guru
3. Wali Murid
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faiziny

Lampiran 6

RAUDHATUL ATHFAL AL FATTAH

NSM: 101235090097 – NPSN: 697451659

Alamat: Jln. Kapuas No. 01 Dusun Kasian Desa Serut Kec. Panti Kab. Jember

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor :34/RA.Al Fattah/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember, menerangkan bahwa;

Nama : Arik Arifiana
NIM : T201511127
Semester : VIII
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah selesai mengadakan penelitian di lembaga Raudhatul Athfal Al Fattah untuk penulisan skripsi, dengan Judul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Raudhatul Athfal Al Fattah Kasian, Serut, Panti, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”, sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Demikian surat keterangan ini, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 8 Apri 2019

Kepala Sekolah

Raudhatul Athfal Al Fattah



Lampiran 7



Proses pembelajaran anak di Raudhatul Athfal Al Fattah



Kegiatan Guru dan anak-anak bercerita dialam bebas



BIODATA

Nama : ARIK ARIFIANA
NIM : T201511127
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 24 Agustus 1983
Alamat : Dsn Krajan Tengah RT/RW 01/04
Ds. Kertonegoro
Kec. Jenggawah
Kab. Jember
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

